

SURAU DAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANG MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN PERSPEKTIF HISTORIS)

*Muhammad Furqan**

*Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: muhammadfurqan_0407@yahoo.com

Abstract

As an old legacy, the function of the mosque in Minangkabau has gradually developed. At first surau functioned as a place for traditional ceremonies, then developed into a place of worship and gathering of young people to learn various knowledge and skills. In addition, adult men who are not married or who have been widowers make surau as a place to rest at night. This means that the mosque at that time had a dual role, in addition to being an educational institution as well as a social institution. During a time of change, the education system does not only provide a study of the Qur'an and the study of books and orders. But it has been added to the teaching of a number of religious literature such as the book of jurisprudence, nahwu, sharaf and Sufism. Judging from the history of the emergence of pesantren and madrasa in Indonesia, pesantren first appeared compared to madrasa. This means that the education process in pesantren can be said to be the parent of the current developing education process. From the beginning, the more dominant pesantren curriculum was related to religious lessons sourced from Arabic yellow books. Whereas general lessons are hardly studied at all. But along with the demands of the times, there are already some pesantren that incorporate general lessons into their curriculum, so that modern pesantren are born which seek to integrate religious and general knowledge into their curriculum. In addition, the pesantren curriculum also seeks to equip its students with various life skills as capital to enter the community after they have completed their education at the pesantren. The role and existence of the surau and Islamic boarding school as one of the original Indonesian community development institutions must indeed be preserved and monitored for its development, because the presence of the surau and Islamic boarding school in the midst of the community is in addition to empowering the community as well as a forum to prepare capable Ulama cadres mastering and understanding the Qur'an and al-Hadith properly and correctly and in accordance with the needs of the community.

Keywords: Surau, Islamic Boarding School, Islamic Community Development.

Abstrak

Sebagai warisan lama, fungsi surau di Minangkabau mengalami perkembangan secara bertahap. Pada awalnya surau berfungsi sebagai tempat upacara adat, kemudian berkembang menjadi tempat peribadatan dan berkumpul anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda menjadikan surau sebagai tempat beristirahat di malam hari. Hal ini berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pada masa perubahan, sistem pendidikan surau tidak hanya memberikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab dan tarekat saja. Namun sudah ditambah dengan pengajaran sejumlah literatur keagamaan seperti kitab fiqih, nahwu, sharaf dan tasawuf. Ditinjau dari sejarah munculnya pesantren dan madrasah di Indonesia, pesantren lebih dahulu muncul dibandingkan dengan madrasah. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di pesantren dapat dikatakan sebagai induk proses pendidikan yang berkembang saat ini. Sejak awal, kurikulum pesantren yang lebih dominan berkaitan dengan pelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Sedangkan pelajaran umum hampir sama sekali tidak dipelajari. Namun seiring dengan tuntutan zaman, sudah ada sebagian pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, sehingga lahirlah pesantren-pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulumnya. Di samping itu, kurikulum pesantren juga berupaya membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup sebagai modal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Peran dan keberadaan surau dan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pengembang masyarakat asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran surau dan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al-Hadits secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Surau, Pesantren, Pengembang Masyarakat Islam.

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui, lebih mendalami tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dalam pengertian yang sangat sederhana. Dari sinilah mulai timbul pendidikan

Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu, baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.¹

Perkembangan Islam di Nusantara khususnya, berkaitan erat dengan aset-aset lokal. Dapat dikatakan bahwa aset lokal merupakan mediator-fasilitator sekaligus menjadi pusat kegiatan keislaman dan pembangunan peradaban. Di Minangkabau, aset lokal yang paling strategis digunakan dalam penyebaran agama (Islam) adalah surau.²

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam di wilayah ini. Ketika itu surau dibangun untuk tempat ibadah orang Hindu-Buddha.³ Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang -oleh Sidi Gazalba disebut “uma galanggang”⁴- yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh serta orang tua yang uzur.⁵ Atau seperti ungkapan Dobbin, surau adalah rumah yang didiami para pemuda setelah akil baligh, terpisah dari rumah keluarga yang menjadi tempat tinggal wanita dan anak-anak.⁶

Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat (sistem kekerabatan) Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal,⁷ menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat penting bagi pedewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya, seperti silat untuk mempertahankan diri, petatah-petitih adat istiadat serta tradisi anak nagari lainnya.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh

¹Zulhandra, “Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Sampai Pada Orde Lama (ORLA)” dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hlm. 341.

²Silfia Hanani, *Surau Aset Lokal yang Tercecer*, (Bandung: Humaniora Utama, Press, 2002), hlm. 63.

³Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 70.

⁴Hanum Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 146.

⁵Siti Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 314-315.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 130.

⁷Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1787-1847*, (Jakarta: INIS, 1989), hlm. 142.

Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam. Di samping itu, surau juga difungsikan sebagai peribadatan, khususnya tarekat (suluk).⁸ Dengan demikian, surau di Minangkabau pada dasarnya telah berperan sebagai “lembaga” pedewasaan sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Kemudian peran tersebut masih berlanjut setelah Islam masuk yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin. Namun pada kondisi terakhir, surau lebih difungsikan sebagai tempat mentransformasi ajaran Islam terhadap anak nagari. Hal ini, surau mempunyai dua makna bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. *Pertama*, bermalam berarti menjadi tempat tidur dan tempat beristirahat di malam hari. *Kedua*, sebagai tempat belajar dan menimba ilmu untuk bekal hidup.

Lain halnya dengan pesantren, pesantren merupakan lembaga pengembang masyarakat Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pengembang masyarakat tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁹

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan kyai, Tuan guru, ajengan, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri. Selanjutnya, Ahmad Syafi’I Noer mengemukakan bahwa pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari negeri asalnya, dan merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya

⁸Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 70.

⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994), hlm. 6.

pertumbuhan dan perkembangan pesantren bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹⁰

Bila ditinjau dari segi historisnya pesantren adalah bentuk lembaga pengembang masyarakat pribumi tertua di Indonesia sudah dikenal sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak agama Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Nurcholis Madjid menyatakan lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkannya. Dengan kata lain, pesantren seperti yang dikatakan Nurcholis Madjid, tidak hanya identic dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Buddha.¹¹

Di dalam makalah ini, penulis mencoba melakukan kajian historis terhadap keberadaan surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Nusantara. Sesuai dengan topik yang telah diberikan, penulis akan membahas mengenai sejarah dan perkembangan surau dengan pesantren baik itu mengenai asal usul, pertumbuhan kelembagaan, sistem pendidikannya dan lain sebagainya. Penulis sangat menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca agar dapat memperbaiki pembuatan makalah di waktu yang akan datang.

Pembahasan

A. Sejarah dan Perkembangan Surau Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia

1. Asal Usul Surau

Masyarakat Minangkabau pada awalnya mempunyai kebudayaan yang bertumpu pada kepercayaan animistik. Kemudian adanya proses penyebaran Islam di Indonesia bersamaan dengan proses penyebaran Islam di pantai Barat Sumatera yaitu oleh Aceh

¹⁰Ahmad Syafi'i Noer, "Pesantren Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan", dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 89-90.

¹¹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 2.

pada akhir abad ke-16 M dan pada awal abad ke-17 M. Pada waktu itu, pusat-pusat perdagangan dikuasai oleh Aceh dan menjadi perantara pengaruh masuknya Islam di Minangkabau. Kerajaan Aceh yang berkuasa pada saat itu membawa misi politik juga membawa misi agama. Kemudian seorang ulama sufi ia adalah Syekh Burhanuddin¹² berkunjung ke Pariaman daerah Minangkabau, dengan kedatangan sufi ini mulai mempengaruhi kehidupan tradisional masyarakat Minangkabau yang masih awam dengan Islam. Kemudian Syekh Burhanuddin, murid Syekh Abdurrauf Al-Singkili dari Aceh datang dan bermukim di Ulakan Pariaman.¹³

Kemudian Syekh Burhanuddin ini menyiarkan agama Islam lebih diarahkan dengan anak-anak yang masih dalam keadaan yang mudah dipengaruhi dan mengajak bermain di halaman Surau yang didirikannya. Sejarah singkatnya surau itu disebut dengan Surau Ulakan atau Surau Burhanuddin.¹⁴ Dalam hal ini surau sendiri mempunyai pengertian yang bermacam-macam. Di antaranya secara bahasa berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Dalam pengertian asalnya surau mempunyai arti sebuah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang, karena alasan ini surau biasa dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya. Pengertian ini dinyatakan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya Samsul Nizar *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, Disebutkan juga pendapat Sidi Gazalba yang menyatakan bahwasanya surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kaum atau suku. Dalam *Ensiklopedi Islam* dinyatakan bahwa surau adalah suatu bangunan kecil tempat sholat yang digunakan juga sebagai

¹²Syekh Burhanuddin adalah seorang ulama besar sekaligus pengemban ajaran Islam di Minangkabau. Menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa Syekh Burhanuddin hidup dalam kurun waktu 1056-1104 H/1646-1692 M. Selain itu menurut beberapa sumber yang juga meriwayatkan tokoh ini menyatakan bahwa ia juga yang menjadikan surau-surau dengan konsep-konsep keislaman serta lahirnya pembaharuan Islam di Minangkabau berasal dari sebuah naskah kuno tulisan Arab Melayu. Lihat Retno Kartini Savitaningrum Imansyah, “Surau Gadang Burhanuddin Ulakan: Jejak-Jejak Penyiaran Agama Islam di Padang Pariaman Sumatera Barat”, dalam Deden Burhanuddin, *Rumah Ibadah Bersejarah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2013), hlm. 107.

¹³Adek Lestari, “Surau Masa Lalu pada Masa Kini Luhak Agam Orde Baru”, dalam Budi Susanto, *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 62-63.

¹⁴Pada masa awal pembangunan, surau ini tidak tercatat. Namun diperkirakan dibangun pada tahun 1680 M sepulang ia dari Aceh untuk memperdalam ilmu agama Islam pada Abdur Rauf Al-Singkili. Untuk mencapai tempat tersebut dapat dilakukan dengan melewati sungai dan jembatan gantung dari kayu. Jembatan ini hanya bisa dilalui oleh motor da pejalan kaki saja. Posisi surau berada di tengah pemukiman penduduk. Kini kondisi surau itu telah memprihatinkan. Kayu-kayu penopang bangunan sudah mulai rusak dan keropos. Lihat Deden Burhanuddin, *Rumah Ibadah Bersejarah...*, hlm. 112-114.

tempat mengaji Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar pengetahuan agama bagi anak-anak. Pengertian surau ini dalam penggunaannya hampir sama dengan istilah langgar atau musholla.¹⁵

Menurut beberapa ahli¹⁶, kata surau berasal dari India yang merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama Hindu-Buddha. Di Minangkabau, sewaktu pemerintahan Adityawarman pada abad 14 M yang beragama Budha, ia mendirikan suatu tempat penyembahan di dekat bukit Bombak. Di samping berfungsi sebagai tempat peribadatan juga sebagai tempat berkumpul para pemuda untuk mempelajari pengetahuan suci dan tempat untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Setelah Islam masuk ke Nusantara, lembaga-lembaga tersebut diadopsi dengan menukar sifat religiusnya dari Budha kepada Islam.¹⁷

Pendapat lain yang membantah bahwa surau bukanlah tradisi Hindu-Buddha melainkan berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* yang berarti musyawarah. Dalam adat Minangkabau surau mempunyai fungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah. Pendapat ini dibantah Sidi Gazalba dengan argumentasi bahwa teori yang mengatakan bahwa surau berasal dari tradisi Islam akan menimbulkan masalah di antaranya kenapa perayaan dan musyawarah dilakukan di surau yang seharusnya dilaksanakan di masjid. Adapun dalam adat tempat bermusyawarah adalah *balai adat*. Baik dalam urusan adat maupun urusan agama, tempat musyawarah dan perayaan telah ada.¹⁸ Setelah Islam menguasai Minangkabau, surau mengalami proses Islamisasi tanpa mengalami perubahan nama dan fungsi sosiokultural sebelumnya. Fungsi keagamaan (*kudus*) semakin meningkat sedangkan fungsi sosiokultural (*profane*) tetap dipertahankan. Dalam perkembangannya berikutnya, kedudukan surau dalam struktur adat Minangkabau semakin mantap dengan menampilkan dua fungsi di atas.

¹⁵Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Islam di Minangkabau: Pertumbuhan Kelembagaan Surau Sejak Masa Awal Hingga Kebangkitan Perang Padri" dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 7.

¹⁶Di antaranya Karel A. Steenbrink, mengatakan bahwa lembaga-lembaga seperti surau di Minangkabau, rangkang di Aceh, dan Pesantren di Pulau Jawa bukan berasal dari istilah Arab dan tradisi-tradisi dalam Islam, melainkan istilah India yang ada dalam tradisi hindu-Buddha. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20-21.

¹⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 8.

¹⁸Siti Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 317.

2. Perkembangan Kelembagaan Surau

Dalam sejarah singkatnya surau ini menjadi pusat utama dalam pengajaran Islam dan mulai terlibat dengan pendidikan Islam di bawah pimpinan Syekh Burhanuddin. Selain itu surau ini juga diyakini sebagai pusat pertama kali adanya Tarekat Syattariyah dan Syekh Burhanuddin resmi menjadi pemimpin tertinggi dari persaudaraan sufi di Minangkabau. Oleh karena itu Surau Ulakan diyakini sebagai pusat pendidikan Islam di Minangkabau yang terbangun. Orang Muslim dari beberapa bagian Minangkabau datang ke Ulakan untuk mempelajari Islam. Kemudian orang-orang itu mendirikan surau di daerah masing-masing.

Sebagai pusat pengajaran sekaligus tarekat sufi, surau memberi pondasi kuat bagi Islamisasi masyarakat Minangkabau berikutnya di wilayah pedalaman. Mereka membuat ajaran Islam yang dapat diterima oleh bentuk pemikiran berbasis agrikultur di desa-desa, yang menekankan pada keagamaan dari hati dan spiritual individu ketimbang tindakan-tindakan keagamaan dan kebenaran-kebenaran sosial. Dengan demikian, surau tidak hanya menoleransi sikap dan praktik keagamaan yang berbeda, namun juga menciptakan kondisi yang mendukung integrasi Islam dengan kehidupan masyarakat desa.¹⁹

Dari segi pendidikan, lembaga surau Syekh Burhanuddin ini tidak terlihat dengan jelas kualifikasi dan karakteristiknya sebagaimana lengkapnya sebuah lembaga pendidikan Islam, seperti adanya metode, kitab-kitab yang dijadikan sumber pembelajaran, struktur dan jenjang pendidikan, jangka waktu pendidikan, yang dapat diduga bahwa di surau ini berlangsung pengajaran dan pengenalan hukum syariat dan cara-cara membaca Al-Qur'an. Sedangkan dari segi keagamaan dapat dipastikan bahwa surau ini menjadi tempat semua kegiatan-kegiatan keagamaan selain tempat penyelenggaraan shalat Jum'at. Sebenarnya sangat sulit untuk membedakan lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan yang dimiliki surau pada umumnya, apalagi bila yang menjadi ukuran surau Syekh Burhanuddin yang timbul pada paruh abad ke-17, karena informasi yang banyak tentang surau ini dan surau-surau pada umumnya di saat itu hanya menyangkut tentang tarikat dengan berbagai ordonya, di samping pengenalan hukum syari'at (fiqh).²⁰ Hukum-hukum syariat yang dikembangkan di surau adalah dasar-dasar keislaman (rukun Islam), rukun

¹⁹Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm. 88.

²⁰Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam...*, hlm. 142-145.

iman dan sejumlah amalan-amalan. Pada tahap berikutnya hukum mengenai hubungan manusia seperti hukum waris, perkawinan dan seterusnya. Informasi ini belum cukup untuk mengenali suatu sistem pendidikan sebagaimana sebuah “perguruan agama”.

Perbedaan ini dianggap penting, karena surau dalam perkembangannya mempunyai pengertian pada tiga sudut pandang yaitu keagamaan, pendidikan dan sosiokultural. Pengertian keagamaan lebih mengarah pada “masjid kecil” yang digunakan untuk tempat mengaji Al-Qur’an, mempelajari dasar-dasar pengetahuan agama Islam, melaksanakan ibadah ritual selain shalat Jum’at, peringatan hari-hari besar agama Islam dan tempat mengajarkan tarikat atau suluk bagi orang-orang dewasa. Surau dalam pengertian ini juga mengandung pengertian sebagai lembaga pendidikan non-formal dan sekaligus juga mengandung pengertian sosiokultural yang berfungsi sebagai tempat tidur dan tempat bermusyawarah sebagaimana terdapat dalam tradisi adat Minangkabau. Sistem pendidikan pada surau lebih dapat disamakan dengan sistem pendidikan pada pesantren di pulau Jawa sebagaimana Surau Syekh Abdurrahman (1777-1899 M) di Batu Hampar Payakumbuh,²¹ yang mempunyai komponen-komponen yang lengkap dalam sistemnya -dan dapat disebut sebagai sistem pendidikan formal- sesuai dengan masa itu. Hal ini dapat dilihat dari aspek komponen-komponen sistemnya seperti adanya materi ajar, bangunan induk, tempat tinggal (asrama) dan usaha-usaha di bidang ekonomi.

Surau Syekh Burhanuddin menjadi pusat kegiatan yang mempunyai otoritas dalam mengembangkan ajaran Islam di masa awal, masuknya Islam ke dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau yang masih menganut berbagai tradisi lokal. Kehadiran surau ini secara perlahan-lahan memperlihatkan indikator keberhasilannya pada setiap tahapan perkembangannya di seluruh wilayah Minangkabau. Hal ini terlihat dari aspek-aspek: (1) pada masa awal, banyaknya murid-murid yang datang dari berbagai daerah di Minangkabau ke surau Syekh Burhanuddin untuk mendalami ajaran Islam, (2) semakin banyak muncul surau di daerah ini, yang didirikan oleh “alumni” murid-murid surau Syekh Burhanuddin, (3) lahirnya tokoh ulama besar dan berwibawa dalam mengembangkan dan mengajarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

²¹Bahasa menarik yang mempunyai sistem pendidikan yang hampir sama dengan pondok pesantren. Lihat Azyumardi Azra, “Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat”, dalam M. Dawan Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 155-170.

Ketiga indikator keberhasilan ini menjadi arah terhadap perkembangan surau pada masa berikutnya sebagai lembaga yang hidup dan dapat serta dibutuhkan oleh masyarakat. Arah ini didasarkan pada bagaimana Syekh Burhanuddin melakukan dakwah dalam masyarakat yang masih kental dengan tradisi-tradisi lokalnya. Hal ini merupakan salah satu bagian penting yang dapat menjelaskan misi dakwah Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan ajaran Islam yang mengambil tempat surau sebagai institusi gerakan; yaitu gerakan tarekat dan syariat.

Pada lembaga surau, Syekh Burhanuddin mulai memperkenalkan prinsip-prinsip dasar agama Islam, mengajarkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Prinsip-prinsip dasar ini (rukun Iman dan rukun Islam) diperkenalkan dan dipraktikkan dalam bentuk amalan-amalan di samping menjelaskan hikmah dan fadilah yang dapat dipahami dengan mudah. Sistem pembelajaran seperti ini semakin kuat, dan dapat menarik minat masyarakat hingga keinginan untuk mengunjungi surau dan menimba ilmu dari Syekh Burhanuddin semakin besar. Sistem pengajaran di surau semakin mantap dengan adanya tarikat yang lebih menekankan pada kebersihan hati dalam berhubungan dengan Tuhan. Tarekat dapat menggantikan sesuatu yang sakral dalam kepercayaan animistic dengan memasukkan ajaran tauhid. Dengan sendirinya terjadi perubahan prinsip keyakinan dari dewa-dewa kepada Tuhan (Allah) sebagai penguasa alam ini. Penggabungan syariat dan tarekat dalam sistem pembelajaran surau Syekh Burhanuddin bersinerji dalam misi dakwahnya.²²

Walaupun pada akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18 terdapat tiga ordo sufi yaitu *Naqshabandiah*, *Syattariyah*, dan *Qadariyah* yang mempunyai sistem ajaran yang berbeda-beda di bidang tasawuf. Namun, ketiganya tetap saja menyadari hukum syariat merupakan materi keagamaan wajib yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum melangkah pada materi yang lebih tinggi dan sulit. Dalam bidang hukum syariat ini semua surau yang beraliran tarikat yang berbeda mempelajari kitab Fiqh yang sama. Buku pegangan untuk kajian syariat adalah *Minhaj Al-Thalibin* (pedoman bagi murid-murid yang percaya) atau lebih disebut secara sederhana dengan kitab "Fiqh".

Kemasyhuran surau Syekh Burhanuddin sebagai lembaga yang mempunyai otoritas tertinggi dalam bidang keagamaan menjelang akhir abad ke-17 dan awal abad ke-

²²Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam...*, hlm. 143.

18 yang terus melebarkan sayapnya ke pedalaman Minangkabau, yang meliputi daerah Kapas-kapas, Mansiangan, Padang Panjang, dan Agam Selatan. Di nagari-nagari sebelah Barat seperti nagari Koto Tuo, surau tarikat menjadi begitu makmur sehingga anggotanya melukiskan bahwa mereka adalah "pemimpin" dari semua makhluk di dunia dan di akhirat di wilayah ini. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai empat angkat (empat yang dipuja) menurut kemasyhuran empat guru Syattariyah yang tinggal di Koto Tuo dan sekitarnya.²³

Perkembangan surau sebagai pusat keagamaan ordo sufi yang ada, terus berlanjut sampai abad ke-19. Surau ini pernah mengalami pertentangan masing-masingnya. Seperti tarekat Syattariyah dan Naqsabandiyah masing-masing mereka berpusat di Ulakan dan Cangkiang, Walaupun ulama-ulama yang berada di Cangkiang adalah murid-murid yang pernah belajar pada Syekh Burhanuddin atau menerima khalifah dari padanya di Ulakan. Pertentangan dari ordo sufi ini lebih disebabkan pada paham yang menjadi penekanan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Surau Syattariyah berpahamkan *wahdat al-wujud* (*unity of being*) sedangkan surau Naqsabandiyah berpahamkan *wahdat al-syuhud* (*unity of witness*), pertentangan itu memperlihatkan dinamika surau yang memainkan peranannya dalam mewadahi aktivis keagamaan dan intelektual masyarakat.

Dinamisasi surau sebagai lembaga keagamaan terus mengalami pasang surut menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Hal ini disebabkan oleh: (1) adanya gerakan pembaruan "Kaum Muda" dalam bidang pendidikan dengan sistem madrasah yang ditata secara modern. Keadaan ini semakin memperburuk citra surau dengan segala tuduhan padanya seperti kolot, pasif, pasrah, tidak berfikir tentang keduniaan, dan hanya pada akhirat saja, banyak mempraktekkan bid'ah, takhayul, khufarat, dan lainnya, (2) adanya pendidikan kolonial Belanda yang menerapkan pendidikan sekuler dengan tawaran subjek pembelajaran yang berorientasi pada perekrutan tenaga kepegawaian pada pemerintahan dan perusahaan dengan cara pilih kasih terhadap masyarakat Bumi Putera.²⁴

Demikian, dalam sejarah intelektual Islam peran surau agaknya bisa revitalisasi untuk menjadi sekedar semacam langgar atau mushola, menjadi institusi awal dan dasar

²³Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam...*, hlm. 145.

²⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 258-259.

bagi anak-anak Minangkabau setidaknya untuk belajar mengaji, juga memungkinkan surau bisa sekaligus direvitalisasi untuk sosialisasi nilai-nilai adat, budaya dan tradisi keminangan.²⁵

3. Sistem Pendidikan Pada Surau

Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasehat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural daripada hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Jadi, nampak jelas fungsi *learning society* di surau sangat menonjol.

Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (*Urang Siak*) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning yang merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran.²⁶

Sebagai lembaga pendidikan, di dalam surau terdapat guru tertinggi -kalau tidak menyebutnya dengan guru besar- yang biasanya disebut dengan Tuanku Syekh²⁷. Sementara yang lainnya guru-guru biasa. Apabila Tuanku Syekh meninggal dunia, ia digantikan oleh anak kandungnya yang laki-laki, apabila tidak ada atau tidak mampu maka digantikan dengan menantunya, kalau tidak ada juga maka digantikan dengan guru-guru, baik merupakan murid senior ataupun mereka yang sengaja diundang untuk mengajar di surau itu dengan kompetensi dan pengalaman tentunya.

²⁵Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 573.

²⁶Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 259.

²⁷Tuanku adalah salah satu gelar ulama di Minangkabau. Para tuanku terkemuka biasanya disebutkan berdasarkan tempat tinggal, surau, atau sejumlah karakteristik personal mereka. Syekh dianggap gelar keagamaan yang lebih tinggi bagi ulama daripada tuanku. Gelar-gelar tersebut mencerminkan sifat alami ulama di Minangkabau yang merupakan satu-satunya kelompok di dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki pengaruh dan *concern* yang *supra-nagari* atas *trans-nagari*. Lihat Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abd Karim Abdullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 24.

Tuanku Syekh biasanya memberikan pelajaran kepada murid senior, sementara guru-guru ditugaskan mengajari yang junior. Tuanku Syekh adalah yang memimpin surau besar berasal dari pemukiman asli nagari. Karena itu, surau banyak yang bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan kharisma Tuanku syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika. Dalam hal ini posisi Tuanku Syekh juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yang berada di lingkungan surau. Karena dalam catatan sejarah gerakan Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol itu dapat mempengaruhi warga untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Tampaknya, hal ini yang membuat orang-orang Minangkabau untuk tekun menuntut ilmu agama. Sehingga selalu memunculkan generasi pendidik pada masa setelahnya, seperti Haji Abdul Malik Amrullah, Hamka, M. Natsir dan sebagainya.²⁸

Menurut Amirsyah, ada dua metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan surau dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama* metode sorogan, yang berarti murid secara perorangan dengan guru atau dikenal dengan metode individual. Dan yang *kedua* adalah metode halaqah yaitu seorang guru dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh murid-murid yang dikenal dengan juga dengan metode kolektif. Dengan perkataan lain, metode halaqah yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran, sedangkan para pelajar hanya mendengarkan saja. Namun di sisi lain, dipakai pula metode membaca, menghafal dan metode ceramah (saat ini metode ceramah dikenal dengan metode kuliah). Khususnya dalam mengajarkan materi akhlak.²⁹ Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa untuk materi akhlak biasanya diajarkan melalui cerita-cerita dan meniru suri teladan.³⁰

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: pengajaran Al-Qur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun

²⁸Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 18.

²⁹Amirsyah dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm. 59-60.

³⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hlm. 49.

kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid dan kitab perukunan.³¹

Jenjang pendidikan selanjutnya adalah pengajaran/pengajian kitab. Kurikulum pengajaran pada jenjang pendidikan ini meliputi: ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan bahasa Arab. Setelah mereka mampu melewati kedua jenjang pendidikan surau di atas (pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran kitab), barulah mereka dapat mengikuti pendidikan tarekat dengan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf. Aspek tasawuf adalah peribadatan yang paling disukai oleh murid. Konsekuensinya mereka gemar membaca kitab-kitab tasawuf lama Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sebagai kurikulumnya. Dengan demikian, karakter dari segi lain tampak dari ciri surau yang berfungsi sebagai pusat tarekat dan terlihat dari murid-murid yang menyenangi tasawuf.

Mengenai eksistensi surau sebagai institusi tarekat, sebenarnya telah terlaksana sejak Syekh Burhanuddin menyebarkan Islam di Minangkabau setelah belajar ilmu agama kepada Syekh Abdurrauf As-Singkili di Aceh yang menganut tarekat Syattariyyah. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, eksistensi surau bukan menunjukkan suatu jenis lembaga pengembang masyarakat, pendidikan masyarakat, akan tetapi lebih dari masyarakat Islam Minangkabau.³²

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan surau itu bersifat sederhana, yaitu dimulai dengan mempelajari abjad huruf Abjad (Hijaiyyah) atau kadang-kadang mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacanya dari kitab suci Al-Qur'an. Pelajaran biasanya memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Mengenai pemberian materi pelajaran, menurut Yunus seperti dikutip Hasbullah, pada pagi hari pukul 08.00-10.30 untuk tiga mata pelajaran. Kemudian untuk malam hari/petang hari diberikan sesudah sholat Maghrib dari pukul 19.00-21.30 untuk tiga mata pelajaran. Jadi, jumlah pelajaran sehari semalam ada enam pelajaran. Pada waktu belajar itu, anak-anak belajar dengan duduk bersila. Mereka belajar pada guru seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Pelajaran awal ialah

³¹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 74.

³²Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 66-67.

belajar huruf Al-Qur'an, setelah pandai membaca huruf hijaiyah tersebut baru membaca Al-Qur'an.³³

Dalam hal ini, satu hal yang kurang dalam pengajaran al-Qur'an tersebut, yaitu tidak diajarkannya menulis Al-Qur'an (huruf Arab). Dengan demikian, kepandaian yang dicapainya adalah hanya membaca semata. Padahal, menulis sebagai metode baru (barangkali belum dikenal waktu itu) sangat penting sekali artinya. Dalam proses pembelajaran, menulis dan membaca tidaklah dapat dipisahkan.³⁴

Berkenaan dengan cara penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan surau dapat dilihat pada beberapa mata pelajaran berikut:

- *Pertama*, cara mengajar Al-Qur'an. Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyyah, kemudian diajarkan tanda-tanda huruf yaitu titik-titik yang ada pada huruf. Setelah murid mengetahui huruf hijaiyyah dengan tanda-tandanya, maka diajarkan tanda-tanda baca seperti a, i, u dan tanwin. Tingkatan ini diperlukan waktu dua atau tiga bulan bahkan ada yang lebih. Tingkatan ini biasa disebut dengan tingkatan rendah/merupakan tingkat pemula, pengajaran Al-Qur'an ini pada umumnya diikuti oleh anak-anak berusia 6 sampai 10 tahun. Kemudian diberikan secara individual kepada anak-anak. Setiap jam pelajaran mereka berkumpul di surau dan membaca serta melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu persatu selama 15 sampai 30 menit setiap anak. Murid lainnya dengan suara yang lantang mengulang apa yang telah guru mereka berikan.
- *Kedua*, yaitu cara mengajarkan ibadat. Cara ini dilakukan dengan amaliah yang dimulai dengan hafalan bacaan shalat, dilakukan secara berjamaah kemudian secara individual pada tingkat atas. Materi ibadah ini diajarkan kitab perukunan yang menerangkan tentang *thaharah* dan kifayat shalat yang dilagukan. Untuk tingkat atas diberikan oleh guru, sementara tingkat anak cukup menghafal pelajaran itu dengan lagu.
- *Ketiga*, cara mengajar akhlak adalah dengan memberikan cerita-cerita para nabi dan orang-orang sholeh serta contoh suri teladan secara langsung yang diberikan oleh

³³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: LSIK, 1999), hlm, 22.

³⁴Amirsyah dalam Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm. 64.

guru kepada murid setiap hari. Metode tersebut dikenal saat ini dengan metode ceramah atau metode ekspositori.

- *Keempat*, yaitu cara mengajar keimanan, juga dilakukan melalui hafalan dan dilagukan. Langkah awal adalah mengetahui hukum akal yang meliputi wajib, mustahil dan jaiz atau harus bagi akal. Kemudian sifat-sifat dua puluh berikut artinya juga dihafalkan. Namun, terlalu banyak aktivitas menghafal dalam kegiatan belajar murid, berakibat kepada minimnya kemampuan memahami sehingga tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka hafal tersebut. Untuk menanamkan keimanan ke dalam hati para murid, Al-Qur'an telah mengajarkan metode yang lebih efektif, seperti dengan memerhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan, bumi, langit, bulan, matahari, bintang, alam dan sebagainya.³⁵

Adapun pengajian kitab, lama pelajarannya tidak ditentukan, namun yang jelas lebih lama dari pengajian Al-Qur'an yaitu antara 10 sampai 15 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya keilmuan yang dikembangkan dalam surau adalah materi-materi/keilmuan yang berorientasi kepada pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Untuk pencapaian ini para murid dibekali dengan ilmu-ilmu alat sebagai penunjang dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Sementara tingkat pendidikan tarekat pendidikan tarekat lebih diarahkan kepada upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ritual-ritual khusus, seperti dzikir dan sebagainya.³⁶

Buku-buku yang dipakai dalam bidang tarekat, banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama dari Aceh. Di antara guru-guru yang karyanya dipakai di surau-surau tarekat adalah karya Hamzah Fanshuri, Syamsyudin Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan Abdul Rauf As-Singkili. Bila dibandingkan dengan pesantren, eksistensi surau mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Bila pesantren mampu mempertahankan eksistensinya, tidak demikian dengan surau. Menurut para sejarawan ada beberapa sebab kenapa surau tidak mampu bertahan:

- *Pertama*, karakter masyarakat Minangkabau yang cenderung oportunistis dalam menghadapi perubahan zaman, dan keberhasilan Belanda membangun *image* dengan mendirikan lembaga pengembang masyarakat berorientasi pada kerja.

³⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 37-41.

³⁶Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 78-79.

Artinya Belanda telah berhasil membangun sebuah sistem pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang khususnya yang akan dipekerjakan untuk pemodal Belanda.

- *Kedua*, terputusnya mata rantai literatur berupa karya nyata syekh-syekh Minangkabau. Materi-materi yang diajarkan di surau banyak dikarang oleh ulama-ulama Minangkabau. Di samping itu, juga terputusnya mata rantai keturunan syekh yang melanjutkan estafet kepemimpinan surau.
- *Ketiga*, tidak adanya payung yang menyatukan surau-surau dalam satu wadah. Sebenarnya wadah itu telah ada yaitu dengan dibentuknya PERTI, namun organisasi ini tidak membumi di tengah-tengah masyarakat sebagaimana membuminya NU di Jawa.
- *Keempat*, berkurangnya minat masyarakat ke surau karena adanya “gugatan” terhadap tradisi Minangkabau. Di mana selama ini peran orangtua laki-laki banyak diambil oleh mamak, sehingga sebagai kepala rumah tangga tidak ada lagi kemerdekaan untuk mengatur keluarganya secara penuh. Ketika peran mamak sangat menonjol, anak laki-laki dan orang tua laki-laki yang sudah uzur akan tinggal di surau sehingga “memaksa” mereka untuk dekat dengan pengalaman agama di surau. Namun ketika orang tua laki-laki dan anak laki-laki sudah mendapati “tempat” di rumahnya maka secara tidak langsung akan mengurangi frekwensi kedekatan mereka dengan surau.³⁷

B. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat di Indonesia

1. Asal-usul Pesantren

Secara garis besarnya, dijumpai dua macam pendapat yang mengutamakan tentang pandangannya tentang asal usul pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam. *Pertama*, pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang memang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan *Zawiyat*. *Kedua*, pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi

³⁷Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 262-263.

Hindu-Buddha yang sudah mengalami proses Islamisasi. Mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata *shastri* dari bahasa Sanskerta.³⁸

Terjadinya pembedaan di atas disebabkan adanya tinjauan yang berbeda. Pendapat *pertama* menekankan pada faktor latar belakang sejarah, sedangkan pendapat *kedua* cenderung mengarahkan tinjauannya kepada asal usul kata. Meskipun demikian, kedua pendapat itu tidak memuat bantahan bahwa pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI.³⁹

Menurut Mastuhu, kapan pesantren pertama didirikan, di mana dan oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendapat yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura.⁴⁰ Tetapi hal ini seperti kata Mastuhu, diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan tanpa tahun pendirian. Jadi mungkin mereka memiliki usia lebih tua.⁴¹

Agaknya, ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

- *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, khalifah, atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam 1 tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat

³⁸Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 263.

³⁹Clifford Greertz, *Islam yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: YIIS, 1982), hlm. 81.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren, Seluruh Indonesia, 1984/1985*, hlm. 668.

⁴¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren...*, hlm. 19.

memasak yang terletak di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

- *Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.⁴²

Yang jelas pesantren adalah lembaga pengembang masyarakat yang tertua di Indonesia. Pesantren sudah menjadi milik umat Islam setelah melalui proses Islamisasi dalam sejarah perkembangannya. Peneliti sejarah berpendapat, bahwa abad ke-15 pesantren pertama sudah berdiri di Jawa Timur, atas inisiatif pada wali penganjur Islam. Maulana malik Ibrahim dipandang sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia. Sedangkan Raden Rahmat, yang dikenal dengan sebagai Sunan Ampel, dianggap sebagai pembina pondok pesantren pertama di Jawa Timur. Selanjutnya orang yang pertama kali mengorganisasikan pesantren di Jawa, adalah Raden Fatah, tahun 1476. Usaha tersebut merupakan lanjutan dari aktivitas gurunya, yaitu Sunan Ampel sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama kali di pulau Jawa.⁴³

⁴²Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 88-89.

⁴³Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 263-264.

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem, dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi, dan sejarah.

2. Eksistensi Pesantren

Dalam pengembangan selanjutnya, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam ini disatukan dengan kegiatan dan tugas tugas dakwah. Peranan ganda ini kemudian menjadi potensi yang ikut berpengaruh dalam kegiatan politik pendidikan Di zaman kerajaan Islam, pondok pesantren ikut dalam menentukan watak keislaman, dan menjelang tahun 1900, ideologi politik keagamaan yang bercorak menantang kekuasaan kolonial Belanda terbentuk di institusi pendidikan ini. Dengan demikian peran pesantren dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa sudah terlaksana selama tiga setengah abad di Indonesia.

Pesantren dalam kenyataan sangat dekat dengan masyarakat lingkungannya. Sejak mulanya pesantren pada umumnya ditentukan oleh pribadi pendirinya sehingga ada di antaranya yang tidak disentuh oleh peraturan-peraturan pemerintah. Sektor pendidikan keagamaan menjadi wewenang penuh pendiri dan pengasuhnya. Memang kelihatannya para kyai mempunyai kharisma tersendiri terhadap santri-santrinya dan masyarakat lingkungannya. Ketokohan seorang kyai muncul dari pengakuan para pengikutnya semenjak kyai menjalankan fungsi kepemimpinannya.

Komunikasi timbal balik antara kyai dengan para murid dan pengikutnya terlihat ketika ia menjalankan fungsi kesehariannya di lingkungan masyarakat sewaktu: (1) memimpin upacara doa dan ibadah, (2) mengajar ilmu-ilmu agama, (3) memberikan fatwa-fatwa hukum agama, dan (4) memberikan penerangan dan tabligh agama. Dalam pelaksanaan tugas keseharian, kyai menjadikan pesantrennya sebagai pusat kegiatan keagamaan. Dalam kenyataannya, keterikatan para murid dan pengikut kyai tidak hanya

ditunjukkan oleh hubungannya yang bersifat formal dan ritual melainkan juga disebabkan oleh kepemimpinannya yang kharismatik.⁴⁴

3. Tujuan Berdirinya Pesantren dan Karakteristiknya

Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.⁴⁵

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin.⁴⁶ Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program

pendidikannya mengandung proses pendidikan formal dan informal yang berjalan sepanjang hari di bawah pengawasan kyai.

Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, Azyumardi berkomentar bahwa pesantren memiliki akar sosiohistoris yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Kalau dapat diterima spekulasi bahwa pesantren telah ada sebelum masa Islam, maka sangat boleh jadi dia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana.⁴⁷

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah

⁴⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 264-265.

⁴⁵M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 248.

⁴⁶Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 329.

⁴⁷Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 87.

bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren yang di situ juga kyai bertempat tinggal. Pada pesantren, juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah Swt. Waktu belajarnya juga tidak dibatasi dan santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarkan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren di antaranya: (1) kebijaksanaan; (2) bebas terpimpin; (3) mandiri; (4) kebersamaan; (5) hubungan guru; (6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kyai; (7) kemampuan mengatur diri sendiri; (8) sederhana; (9) metode pengajaran yang luas; dan (10) ibadah.⁴⁸

4. Unsur-unsur Pesantren

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab klasik. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

⁴⁸Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual...*, hlm. 91-92.

Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah

satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁴⁹

5. Tipologi Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Ada beberapa pembagian pondok pesantren berdasarkan tipologinya yaitu:

- a. Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton. Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri Jawa Timur serta Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah agaknya dapat disebut sebagai contoh pesantren salafi.
- b. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan

⁴⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm, 142-145.

- pendidikan keterampilan. Pesantren Tebuireng, Tambak Beras dan Rejoso di Jombang Jawa Timur selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah umum seperti SMP dan SMA. Mereka juga memberikan pengajaran.
- c. Pesantren Modern, yaitu pesantren di mana tradisi salaf sudah ditinggalkan sama sekali. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak lagi diselenggarakan. Sekalipun bahasa Arab diajarkan, namun penguasaannya tidak diarahkan untuk memahami bahasa Arab terdapat dalam kitab-kitab Islam Klasik. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris cenderung ditujukan untuk kepentingan-kepentingan praktis. Pesantren Gontor Ponorogo, walau sangat menekankan pengetahuan bahasa Arab dan Inggris, sudah cukup lama meninggalkan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik.
 - d. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
 - e. Pesantren Terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.⁵⁰

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang lain dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan kegiatan belajar mengajar di pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (internal) dan keluar (eksternal). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

⁵⁰Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hlm. 101. Lihat juga Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 265-266.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren yang diutarakan terdahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren, yaitu:

a. Metode Pembelajaran yang Bersifat Tradisional

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning". Berikut ini adalah penjelasan metode tersebut adalah:

1) Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

2) Wetonan/Bandongan

Weton/bandongan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini, di Jawa Barat disebut dengan bandongan, merupakan adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat

ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

3) Metode Halaqah

Halaqah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga hanya dapat menghasilkan 1% murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan.

4) Metode Hafalan (*Tahfidz*)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadhman* (syair), bukan *natsar* (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Al-Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al-Maknun*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijelaskan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz.

5) Metode Hiwar

Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal.

6) Metode *Bahtsul Masa'il* (Mudzakarah)

Mudzakarah atau *bahtsul matsail* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai sebuah metodologi mudzakarah pada umumnya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, mudzakarah (diskusi) dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu mudzakarah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz dan mudzakarah yang diadakan antar sesama santri.

7) *Fathul Kutub*

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai suatu metode, *fathul kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab.

8) *Muqorohah*

Muqorohah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja.

9) *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Musyawah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode hiwar. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz dan kyai, dengan menggunakan bahasa arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja.⁵¹

⁵¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm, 142-143.

b. Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Salafiah, maka gerakan Khalafiah telah memasuki kerap perkembangan pesantren. Ada beberapa metode yang diterapkan, antara lain:

1) Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (*Ijtihadi* - hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*tauqili*" (dalam arti kata langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

2) Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti, kursus menjahit, mengetik komputer, dan sablon. Pengajaran sistem ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang menuntut dari kyai melalui pelajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang melainkan harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif. Hal ini erat kaitannya dengan

kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelektual dan ulama yang mumpuni.⁵²

7. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren, pesantren melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren salafi tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren ini mempergunakan *manhaj* dalam bentuk kitab tertentu dalam suatu cabang ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tamat, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih sulit memahaminya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabus (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.⁵³

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di kertas yang berwarna kuning.⁵⁴ Di kalangan pondok pesantren, istilah kitab kuning sering juga disebut “kitab gundul”, karena pada umumnya kitab-kitab tersebut tidak diberi harakat/syakal. Ada juga yang menyebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.

Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Inilah salah

⁵²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm, 143-144.

⁵³Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan AgamaIslam, 2003), hlm. 31.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, hlm. 32.

satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pesantren.⁵⁵ Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiyyah* atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain.⁵⁶

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kyai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syafi'i (*Syafi'iyyah*). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kyai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *ushul al-din* berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah) berjumlah 12%, hadits 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabat* 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qishas alanbiya'*, *mawlid*, *manaqib*) yang berjumlah 6%.⁵⁷ Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu *naqli*, sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama *syafi'iyyah* menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum dipakai di pesanten. Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren.⁵⁸

Menurut Nurcholish Madjid, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut.⁵⁹

Penutup

Sebagai warisan lama, fungsi surau di Minangkabau mengalami perkembangan secara bertahap. Pada awalnya surau berfungsi sebagai tempat upacara adat, kemudian

⁵⁵Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, hlm. 33.

⁵⁶Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 71.

⁵⁷Martin van Bruinessen, *Kitab, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 156-157.

⁵⁸Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, hlm. 71.

⁵⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hlm. 8.

berkembang menjadi tempat peribadatan dan berkumpul anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda menjadikan surau sebagai tempat beristirahat di malam hari. Hal ini berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Surau sebagai lembaga pengembangan masyarakat Islam, memiliki sejumlah karakteristik sebagai ciri khas yang dimilikinya, ditinjau dari aspek non-fisik maupun aspek fisik, yaitu: (1) tenaga pengajarnya diistilahkan dengan syekh (guru besar) yang dibantu oleh guru tua untuk mengajar pada tingkat rendah, (2) murid-muridnya disebut *urang siak*, *faqir* dan *faqih*, (3) metode pengajarannya didasarkan pada sistem sorogan dan halaqah dengan kurikulum yang mengacu pada bidang keagamaan yang diawali dengan pengajian kitab, (4) proses belajar mengajar dilaksanakan di pagi hari dan malam hari, (5) sistem kepemilikan dan kepemimpinan surau turun-temurun.

Pada masa perubahan, sistem pendidikan surau tidak hanya memberikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab dan tarekat saja. Namun sudah ditambah dengan pengajaran sejumlah literatur keagamaan seperti kitab fiqih, nahwu, sharaf dan tasawuf. Dengan demikian, ada dua corak yang berkembang dalam pendidikan surau, yaitu corak tradisional dan corak modern. Perubahan sistem pendidikan di surau merupakan satu bentuk pendidikan Islam yang menginginkan peningkatan mutu dan kualitas seiring dengan perkembangan intelektual tokoh pendidikan Islam pada masa itu.

Ditinjau dari sejarah munculnya pesantren dan madrasah di Indonesia, pesantren lebih dahulu muncul dibandingkan dengan madrasah. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di pesantren dapat dikatakan sebagai induk proses pendidikan yang berkembang saat ini. Sejak awal, kurikulum pesantren yang lebih dominan berkaitan dengan pelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Sedangkan pelajaran umum hampir sama sekali tidak dipelajari. Namun seiring dengan tuntutan zaman, sudah ada sebagian pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, sehingga lahirlah pesantren-pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulumnya. Di samping itu, kurikulum pesantren juga berupaya membekali para santrinya dengan

berbagai keterampilan hidup sebagai modal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Peran dan keberadaan surau dan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pengembang masyarakat asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran surau dan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al-Hadits secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Budi Susanto, *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1787-1847*, Jakarta: INIS, 1989.
- Clifford Greertz, *Islam yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, terj. Hasan Basri, Jakarta: YIIS, 1982.
- Deden Burhanuddin, *Rumah Ibadah Bersejarah*, Jakarta: Kemenag RI, 2013.
- Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren, Seluruh Indonesia, 1984/1985*.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abd Karim Abdullah dan Perdjjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982.
- Hanum Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: LSIK, 1999.

- Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Mizan, 2008.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Martin van Bruinessen, *Kitab, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: Sen INIS YX, 1994.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Silfia Hanani, *Surau Aset Lokal yang Tercecer*, Bandung: Humaniora Utama, Press, 2002.
- Siti Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Umminda, 1982.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001.
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1993.